

TINGKAT PERKEMBANGAN AGROFORESTRI MASYARAKAT KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS DI DESA SENARU

The Level Of Agroforestry Development Of Special Purpose Forest Area in Senaru District

Ilham Alvi Kartnizar *) Ir. I Gusti Lanang Parta Tanaya, M.App.Sc. ,Ph.D.***) Ir.Addinul
Yakin,G.D.Ec.,M.Ec. **)

*) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Bagaimana tingkat perkembangan agroforestri lahan hutan masyarakat di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus di Desa Senaru; (2) Mengetahui kendala – kendala apa saja yang dihadapi oleh petani hutan agroforestri lahan hutan masyarakat di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus di Desa Senaru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari petani hutan yang mengembangkan agroforestri di kawasan hutan. Penelitian dilaksanakan di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) di Desa Senaru dengan secara *Purposive Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Terdapat tiga tingkat perkembangan agroforestri Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) di Desa Senaru, yaitu tingkat I (agroforestri awal) petani memiliki rata-rata luas lahan sebesar 0,83 ha dengan proporsi bidang olah tanaman pertanian sebesar 76,78%. Perkembangan agroforestri klasifikasi tingkat II (agroforestri pertengahan) petani memiliki rata-rata luas lahan sebesar 0,58 ha dengan proporsi bidang olah tanaman pertanian sebesar 54,38%. Klasifikasi tingkat III (agroforestri lanjut) petani memiliki rata-rata luas lahan sebesar 1 ha dengan proporsi bidang olah tanaman pertanian sebesar 18,75%.; (2) Kendala-kendala yang dihadapi hutan pendidikan di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara adalah serangan hama (65%) dan akses jalan yang masih kurang memadai (35%).

Kata Kunci: Tingkat Perkembangan, Masyarakat Kawasan Hutan, Agroforestri

ABSTRACT

This research aims to: (1) How is the level of development of community forest land agroforestry in the Special Purpose Forest Area in Senaru District; (2) Knowing what obstacles are faced by forest farmers of community forest land agroforestry in the Special Purpose Forest Area in Senaru District.

The method used in this research is descriptive method. While the data collection technique used is a survey technique, namely research that takes samples from forest farmers who develop agroforestry in forest areas. The research was conducted in the Special Purpose Forest Area (KHDTK) in Senaru District with purposive sampling.

The results showed that: (1) There are three levels of agroforestry development in the Special Purpose Forest Area (KHDTK) in Senaru District, namely level I (early agroforestry) farmers have an average land area of 0.83 ha with a proportion of agricultural crops by 76.78%. The development of agroforestry classification level II (mid agroforestry) farmers have an average land area of 0.58 ha with the proportion of agricultural crop fields of 54.38%. Level III classification (advanced agroforestry) farmers have an average land area of 1 ha with a proportion of agricultural crop fields of 18.75%. (2) The constraints faced by educational forests in Bayan District, North Lombok Regency are pest attacks (65%) and inadequate road access (35%).

Keywords. Level of Development, Forest Area Community, Agroforestry

I. PENDAHULUAN

Kawasan Hutan Pendidikan Senaru atau disebut juga KHDTK (Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus) Senaru terletak di Desa Senaru Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB (-8,3058676, 116,4010504) adalah kawasan Hutan Pendidikan dengan luas areal ±225,7 ha yang ditetapkan sebagai Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.392/Menhut-II/2004. Hutan Pendidikan Senaru saat ini dimanfaatkan sebagai laboratorium lapangan oleh Program Studi Kehutanan Universitas Mataram, sebagai lokasi kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kawasan hutan Senaru memiliki potensi multi fungsi yang dapat memberikan manfaat ekonomi, lingkungan, pendidikan dan sosial bagi umat manusia. Manfaat tersebut diantaranya berasal dari Hasil Hutan Kayu (HHK) dan Hasil Hutan Bukan Kayu. Hal ini karena hutan Senaru memiliki kekayaan yang cukup beragam. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Kurniawan et al (2012) bahwa Kawasan TNGR sangat kaya akan keanekaragaman hayati flora dan fauna sebagai sumber plasma nutfah, Potensi ini dapat dijadikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian dan wisata alam (Prastiyo et al, 2016).

Selain manfaat yang bersumber dari HHK dan HHBK terdapat juga manfaat jasa lingkungan seperti wisata alam dan pendidikan. KHDTK Senaru dimanfaatkan sebagai tempat wisata bagi masyarakat baik lokal, nasional maupun internasional yang datang ke KHDTK Senaru untuk menikmati pemandangan alamnya atau melewati KHDTK untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju puncak Gunung Rinjani.

Merujuk pada hal-hal tersebut di atas, perlu adanya sebuah solusi inovatif, dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan lahan serta meningkatkan penghasilan masyarakat. Salah satu solusinya adalah dengan melakukan sistem pertanian terpadu berupa agroforestri. Agroforestri merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan oleh masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya hutan. Agroforestri merupakan strategi *win-win solution* untuk mencapai kelestarian fungsi ekologi dan fungsi sosial ekonomi secara bersama-sama. Secara ekologi, sistem agroforestri dalam beberapa kasus telah berhasil menciptakan lingkungan yang tidak monokultur sehingga keseimbangan ekologi lebih terjamin dan mampu meningkatkan produksi tanaman (Brown *et al.* 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Tingkat Perkembangan Agroforestri Masyarakat Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Di Desa Senaru”

Tujuan penelitian ini adalah : Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Bagaimana tingkat perkembangan agroforestri lahan hutan masyarakat di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus di Desa Senaru; (2) Mengetahui kendala – kendala apa saja yang dihadapi oleh petani hutan agroforestri lahan hutan masyarakat di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus di Desa Senaru.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari petani hutan yang mengembangkan agroforestri di kawasan hutan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu: data primer dan data sekunder. Penelitian dilaksanakan di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) di Desa Senaru dengan secara *Purposive Sampling*. Data dianalisis secara deskriptif. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$T = \frac{\sum AT}{AP} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- T = Proporsi tutupan tajuk tanaman keras kehutanan (%)
- AT = Luas tajuk masing-masing pohon dalam satu petak ukur (m²)
- AP = Luas petak ukur (10x10 m = 200 m²)

Proporsi luas bidang olah tanaman pertanian dihitung dengan mengurangi luas total plot dengan proporsi penutupan tanaman keras kehutanan. Dengan menggunakan pendekatan ruang vertikal, maka bidang olah tanaman pertanian dirumuskan sebagai berikut:

$$RP = 100\% - T \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

RP = Ruang pemanfaatan tanaman pertanian (%)

T = Proporsi ruang pemanfaatan tanaman keras kehutanan

Klasifikasi tingkat perkembangan agroforestri :

Jika $RP > 70\%$ maka termasuk dalam agroforestri awal (Tingkat I)

Jika $RP = 20-70\%$ maka termasuk dalam agroforestri pertengahan (Tingkat II)

Jika $RP < 20\%$ maka termasuk dalam agroforestri lanjut (Tingkat III)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi Tingkat Perkembangan Agroforestri

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Perkembangan Agroforestri di Desa Senaru Tahun 2022

Item Analisis	Tingkat Perkembangan Agroforestri		
	Tingkat I	Tingkat II	Tingkat III
Rata-rata luas lahan Agroforestri (ha)	0,83	0.58	1
Proporsi bidang olah tanaman pertanian (%)	76,78	54,38	18,75
Komposisi Jenis Tanaman Kehutanan HHBK (Buah)	Coklat, Kopi, Pisang, Sawo, Durian, Kelapa	Durian, Pisang, Alpukat, Kopi	Coklat, Kopi, Pisang, Alpukat, Nangka
Komposisi Jenis Tanaman Kehutanan Hasil Kayu	Mahoni	Mahoni, Sallinguru, Sengon	Mahoni, Sengon

Sumber: Data Primer diolah 2022

Berdasarkan analisis tingkat perkembangan agroforestri diperoleh klasifikasi tingkat perkembangan agroforestri tingkat awal, agroforestri tingkat pertengahan dan agroforestri tingkat lanjut. Untuk tingkat perkembangan agroforestri klasifikasi tingkat I (agroforestri awal) petani KHDTK memiliki rata-rata luas lahan agroforestri 0,83 ha, proporsi bidang olah tanaman pertanian sebesar 76,78%, dengan komposisi jenis tanaman kehutanan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) penghasil buah yaitu, Coklat, Kopi, Pisang, Sawo, Durian dikombinasikan dengan komposisi jenis tanaman kehutanan hasil kayu (tanaman berkayu/ pohon) yaitu Mahoni. Untuk tingkat perkembangan agroforestri klasifikasi tingkat II (agroforestri pertengahan) dengan rata-rata luas lahan agroforestri petani 0,58 ha dengan proporsi bidang olah tanaman pertanian sebesar 54,38%. Komposisi jenis tanaman kehutanan (HHBK) penghasil buah yaitu Durian, Pisang, Alpukat, Kopi, dan Kelapa dikombinasikan dengan komposisi jenis tanaman kehutanan hasil kayu yaitu Mahoni, Sallinguru, Sengon.

Untuk tingkat perkembangan agroforestri klasifikasi tingkat III (agroforestri pertengahan) dengan rata-rata luas lahan agroforestri petani 1 ha dengan proporsi bidang olah tanaman pertanian sebesar 18,75%. Komposisi jenis tanaman kehutanan (HHBK) penghasil buah yaitu Coklat, Kopi, Pisang, Alpukat, Nangka dikombinasikan dengan komposisi jenis tanaman kehutanan hasil kayu yaitu Mahoni, dan Sengon.

2. Kendala-kendala yang dihadapi Petani Agroforestri

Tabel 2. Kendala yang dihadapi Petani Hutan pendidikan di Desa Senaru Kecamatan Bayan, Tahun 2022

No	Jenis Kendala	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	Serangan hama dan penyakit	13	65
2	Serangan hama penyakit dan akses jalan masih kurang memadai	7	35
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Diolah, (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa kendala yang paling banyak dihadapi petani adalah faktor serangan hama penyakit yaitu sebanyak 7 petani responden (73,68%). Jenis-jenis hama yang menyerang beragam mulai dari monyet, kelelawar dan ulat. Kendala yang dikeluhkan selanjutnya adalah keadaan jalan yang masih kurang memadai yaitu sebanyak 7 petani responden (26,31%), sebenarnya keadaan jalan menuju lahan atau kebun petani sudah cukup baik dan sudah dirabat namun ada beberapa petani yang mengeluhkan soal jalan yang belum dirabat atau masih kurang memadai, petani yang merasakan kendala tersebut adalah mereka yang mempunyai lahan hutan pendidikan yang cukup jauh dari jalan yang biasa dilalui.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat tiga tingkat perkembangan agroforestri, yaitu Untuk tingkat perkembangan agroforestri klasifikasi tingkat I (agroforestri awal) petani KHDTK memiliki rata-rata luas lahan agroforestri 0,83 ha, proporsi bidang olah tanaman pertanian sebesar 76,78%, tingkat perkembangan agroforestri klasifikasi tingkat II (agroforestri pertengahan) dengan rata-rata luas lahan agroforestri petani 0,58 ha dengan proporsi bidang olah tanaman pertanian sebesar 54,38%. dengan luas bidang olah tanaman pertanian dan kehutanan yang seimbang dan tingkat perkembangan agroforestri klasifikasi tingkat III (agroforestri lanjut) dengan rata-rata luas lahan agroforestri petani 1 ha dengan proporsi bidang olah tanaman pertanian sebesar 18,75% ; (2) Kendala-kendala yang dihadapi petani agroforestri Desa Senaru adalah serangan hama (65%) dan akses jalan yang masih kurang memadai (35%).

Saran: (1) Perlu dilakukan penyuluhan sebagai upaya peningkatan agroforestri di Desa Senaru melalui peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan dan pengembangan teknologi agroforestri dengan mensinergikan pengaturan ruang, pemilihan jenis tanaman untuk menyediakan berbagai jasa ekosistem yang dibutuhkan oleh masyarakat secara luas ; (2) Bagi pemangku kebijakan penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam menetapkan teknik rehabilitasi lahan menggunakan pendekatan agroforestri yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan karakter sosial ekonomi pendukungnya ; (3) Bagi peneliti berikutnya, penulis menyarankan agar lebih meningkatkan cakupan wilayah dan waktu penelitian agar mampu melingkupi lebih banyak parameter dan sumber variasi yang tidak tercover oleh penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 2020, NTB Dalam Angka. BPS NTB. Mataram.
- Affandi, O. 2002. Home Garden: *Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestri Lokal*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Yandi, L. Khaerul. 2021. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Hitan Rakyat di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat*. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram